

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dalam struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks, mencakup kemampuan motorik kasar dan motorik halus, keterampilan berbicara dan berbahasa, interaksi sosial, aspek emosional, serta kemandirian (Anjani *et al.*, 2024). Salah satu aspek penting adalah perkembangan emosional anak yang terbentuk melalui proses belajar. Perkembangan emosional anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka alami, mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam mengelolanya. (Zulaikha & Sureskiarti, 2018). Masalah mental emosional yang terjadi pada anak dapat berpengaruh pada pematangan karakter anak sehingga jika tidak ditangani dapat menjadi pemicu munculnya masalah perilaku yang akan menjadi faktor penghambat bagi anak dalam beresialisasi (Kartikasari *et al.*, 2023).

Pola asuh orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak sejak usia dini. Anak prasekolah, yang berada dalam periode keemasan (*The Golden Period*), mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek, termasuk kecerdasan emosional yang menjadi landasan utama bagi interaksi sosial dan kemandirian mereka (Puji Rahayu & Dewi Kartika Sari, 2024). Namun, permasalahan dalam pola asuh sering kali muncul ketika orang tua tidak memahami atau menerapkan metode pengasuhan yang kurang sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Pola asuh

otoriter, misalnya, cenderung menekankan kepatuhan mutlak tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional mereka. Sebaliknya, pola asuh permisif dan penelantaran dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan perilaku mereka (Handayani & Jumadi, 2021). Ketidaksesuaian pola asuh ini menjadi faktor risiko utama bagi munculnya gangguan emosional pada anak usia dini, seperti kecemasan, agresivitas, dan kesulitan dalam bersosialisasi (Kartikasari et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Subak Bali School, Desa Petiga, Kecamatan Marga pada 6 Januari 2025, ditemukan bahwa dari 75 siswa, empat anak mengalami gangguan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan emosional di kalangan anak prasekolah tidak dapat diabaikan. Data nasional juga menunjukkan prevalensi yang mengkhawatirkan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional (2018) mencatat bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun di Indonesia mencapai 69,9% dan kemampuan menulis serta membaca sebesar 64,6% (Rizka et al., 2023). Selain itu, data dari WHO (2017) menunjukkan bahwa sekitar 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional, termasuk gangguan kecemasan (9%), emosi yang tidak terkendali (11-15%), dan gangguan perilaku (9-15%). Fakta ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang tidak tepat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan emosional pada anak prasekolah.

Secara empiris, beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh dan perkembangan emosional anak. Fanny *et al.*, (2023),

melaporkan bahwa 54,7% orang tua menerapkan pola asuh otoriter, di mana 78,9% dari anak-anak mereka mengalami perkembangan emosional yang kurang baik. Hasil uji statistik Rank Spearman menunjukkan nilai  $\rho = 0,01$ , yang berarti ada hubungan signifikan antara pola asuh dan perkembangan emosional anak. Namun, sebagian besar penelitian masih lebih banyak berfokus pada dampak pola asuh secara umum tanpa menyoroti secara spesifik pengaruhnya pada anak usia prasekolah di wilayah tertentu, seperti Bali. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efek jangka panjang dari pola asuh terhadap perkembangan emosional anak tanpa memberikan intervensi konkret yang dapat dilakukan orang tua untuk memperbaiki pola asuh mereka (Fanny *et al.*, 2023).

Menurut Riana Mashar (2011), perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku *Perkembangan Anak*, Jhon W. Santrock menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (Fitnes dan Duffield). Contohnya, ditemukan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi. Melalui interaksi dengan orang tua, anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan emosional sangatlah penting. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Sikap tersebut tercermin

dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai pola asuh tertentu. Selain itu, orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. Dengan mengajari anak keterampilan emosi, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah.

Dari sisi gap penelitian, masih minim kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak usia prasekolah di Bali, khususnya di lingkungan PAUD. Studi sebelumnya cenderung bersifat general atau berfokus pada populasi yang lebih luas tanpa melihat konteks budaya dan sosial yang khas di Bali. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti efektivitas program edukasi bagi orang tua dalam memperbaiki pola asuh mereka untuk mendukung perkembangan emosional anak sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di PAUD Subak Bali School, serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan edukasi bagi orang tua dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengasuhan.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan wawasan mengenai peran pola asuh dalam membentuk perkembangan emosional anak usia prasekolah, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesiapan mereka dalam bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan pendidikan formal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, serta pemangku kebijakan untuk menyusun strategi intervensi yang lebih efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan memahami lebih dalam hubungan antara pola asuh dan perkembangan emosional anak, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang program edukasi bagi orang tua yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak usia dini, khususnya di lingkungan PAUD di Bali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional pada anak usia prasekolah di PAUD Subak Bali School

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara pola asuh dan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah di PAUD Subak Bali School

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden anak usia prasekolah di PAUD subak Bali School
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak di PAUD subak Bali School
- c. Mengidentifikasi perkembangan emosional pada anak prasekolah di PAUD Subak Bali School

- d. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah di PAUD Subak Bali School

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan anak khususnya terkait intervensi pada orang tua dalam memahami hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak usia prasekolah

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Penulis dapat mengetahui dan menambah pengalaman mengenai hubungan antara pola asuh dan perkembangan emosional anak usia prasekolah

###### **b. Bagi institusi Pendidikan**

Diharapkan studi kasus ini nantinya dapat dijadikan bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dan menjadi bahan bacaan mengenai hubungan antara pola asuh dan perkembangan emosional anak usia prasekolah.

###### **c. Bagi Masyarakat**

Diharapkan studi kasus ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi masyarakat khususnya mengenai pola asuh dan perkembangan emosional anak usia prasekolah